**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan matematika di tanah air saat ini sedang mengalami perubahan paradigma. Terdapat kesadaran yang kuat, terutama di kalangan pengambil kebijakan untuk meningkatkan pendidikan matematika dan pendidikan lainnya. Tujuannya adalah agar pembelajaran matematika lebih bermakna bagi siswa dan dapat memberikan kompetensi yang memadai untuk pendidikan lebih lanjut.

Paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru juga harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Di samping itu, guru sebagai motivator harus mampu memberikan motivasi belajar yang kuat pada diri siswa karena kebutuhan siswa sendiri.

Melalui paradigma baru tersebut diharapkan di kelas siswa aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dan orang lain, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Selama ini matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa. Anggapan ini tidak terlepas dari persepsi yang berkembang di masyarakat tentang matematika. Banyak orang beranggapan bahwa matematika pelajaran yang sulit tanpa disadari telah memberikan pengaruh bagi pikiran siswa. Sehingga siswa juga beranggapan demikian, ketika berhadapan dengan matematika. Pandangan bahwa matematika ilmu yang kering, abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus yang sulit dan membingungkan. Anggapan ini ikut membentuk persepsi negatif siswa terhadap matematika. Akibatnya pelajaran matematika tidak dipandang secara objektif lagi.

Upaya menghilangkan persepsi pada siswa bahwa matematika sulit, harus dimulai dari diri guru. Pertama guru harus merubah paradigma tentang matematika. Matematika bukan sekedar alat bagi ilmu yang lain, tapi matematika juga merupakan aktivitas manusia. Hans Freudental (Suharta, 2004) berpendapat bahwa matematika merupakan aktivitas insani *(mathematics as human activity)*. Menurutnya siswa tidak bisa di pandang sebagai penerima pasif matematika yang sudah jadi. Siswa harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali matematika di bawah bimbingan orang dewasa.

Kedua guru harus merubah paradigma pembelajaran tradisional ke paradigma pembelajaran progresif. Pada paradigma tradisional pembelajaran matematika disekolah cenderung didominasi oleh transfer pengetahuan. Materi yang banyak dan sulit, serta tuntutan untuk menyelesaikan materi pembelajaran telah membuat guru membelajarkan matematika dengan cepat tapi tidak mendalam. Pembelajaran matematika dilakukan dengan pola instruksi, bukan konstruksi dan rekonstruksi pengetahuan. Bahkan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk menentukan sendiri arah mana siswa ingin bereksplorasi dalam menemukan pengetahuan yang bermakna bagi dirinya, akibatnya pembelajaran matematika di sekolah hanya bersifat hafalan dan bukan melatih pola pikir.

Salah satu pembelajaran matematika yang akhir-akhir ini sedang marak dibicarakan orang adalah pembelajaran realistik. Pendekatan matematika realistik atau *Realistik Mathematics Education* (RME) diketahui sebagai pendekatan yang telah berhasil di Nederlands. Gagasan pendekatan pembelajaran matematika dengan realistik tidak hanya populer di negeri Belanda saja, melainkan banyak mempengaruhi kerja para pendidik matematika di berbagai bagian di dunia Freudenthall, Gravemeijer, Streefland. Menurut Suherman.dkk (2003:143), pembelajaran realistik, sekurang-kurangnya dapat membuat:

1. Matematika lebih menarik, relevan, dan bermakna, tidak terlalu formal dan tidak terlalu abstrak.
2. Mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa.
3. Menekankan belajar matematika pada “*learning by doing*”.
4. Memfasilitasi penyelesaian masalah matematika dengan tanpa menggunakan penyelesaian yang baku.
5. Menggunakan konteks sebagai titik awal pembelajaran matematika.

Salah satu filosofis yang mendasari pendekatan realistik adalah bahwa matematika bukanlah satu kumpulan aturan atau sifat-sifat yang sudah lengkap yang harus siswa pelajari. Menurut Freudenthal (Suharta, 2004) bahwa matematika bukan merupakan suatu objek yang siap saji untuk siswa, melainkan suatu pelajaran yang dinamis yang dapat dipelajari dengan cara mengerjakannya.

Sejalan dengan pandangan di atas perlu adanya usaha-usaha yang mengarah kepada perbaikan sistem pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mencapai hal tersebut di atas adalah pendekatan matematika realistik. Hal ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran matematika. Adapun dasar penelitian pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik memungkinkan siswa lebih aktif, menimbulkan motivasi, mengajak siswa berfikir rasional dan belajar penuh makna.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 16 Maret 2013 di SDN No. 61 Puntondo Kecamatan Mangngarabombang Kabupaten Takalar, diperoleh data bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah dengan indikasi ialah (1) guru belum menggunakan metode yang sesuai dengan materi, (2) guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, (3) guru kurang mengarahkan siswa pada kehidupan nyata siswa dalam penyampaian materi, dan (4) guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Sementara itu, dampak yang ditimbulkan dari sikap dan aktivitas guru saat pelaksanaan pembelajaran terhadap aktivitas guru diantaranya: (1) siswa tidak teransang daya pikirannya dalam menyelesaikan soal matematika; (2) siswa kurang diajak berpikir rasional dan belajar penuh makna; dan (3) siswa kurang termotivasi untuk belajar disebabkan faktor ekonomi orang tua siswa. Hal tersebut akhirnya berimplikasi pada rendahnya hasil belajar matematika siswa sehingga bermuara pada rendahnya pencapaian hasil belajar matematika siswa kelas VI semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 dengan nilai rata-rata 55,0 di mana 12 dari 23 siswa memiliki nilai yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan masih juga tergolong rendah yakni 57.

Kenyataan tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru matematika kelas VI yang menyatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah pelaksanaan metode pembelajaran yang bersifat menoton dalam bentuk ceramah sehingga tidak mampu merangsang daya pikir siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Di samping itu rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan oleh faktor ekonomi orang tua siswa yang berdampak kepada siswa itu sendiri, sehingga sebagian besar waktu luang siswa yang sepatutnya digunakan untuk belajar, malah diperuntukkan untuk mencari rezki demi memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidupnya, sehingga dorongan dan semangat untuk belajar juga berkurang.

Memperhatikan hal di atas, memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik di sekolah dasar. Oleh karena itu, diharapkan melalui pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik akan memudahkan siswa dalam memahami dan memperdalam matematika sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematikanya.

Pengembangan matematika melalui pembelajaran realistik merupakan salah satu usaha meningkatkan kemampuan siswa memahami matematika. Mencermati hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VI SDN No. 61 Puntondo Kecamatan Mangngarabombang Kabupaten Takalar”.

1. **Rumusan Masalah**
2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah penerapan pembelajaran matematika realistik dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VI SDN No. 61 Puntondo Kecamatan Mangngarabombang Kabupaten Takalar?”.

1. Pemecahan Masalah

Rumusan masalah di atas, dapat dipecahkan dengan mencoba menerapkan pembelajaran matematika realistik. Pembelajaran ini dapat menciptakan suasana dalam pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas yang ada di sekitar murid, murid tidak mudah lupa dengan materi yang disajikan karena ia sendiri membangun pengetahuannya, murid merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban ada nilainya, melatih murid untuk terbiasa berpikir dan berani mengemukakan pendapat dan pendidikan budi pekerti, misalnya saling kerjasama dan menghormati teman yang sedang berbicara.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan pemecahan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran matematika realistik dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VI SDN No. 61 Puntondo Kecamatan Mangngarabombang Kabupaten Takalar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai landasan teoritis untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan guna memecahkan rendahnya hasil belajar siswa sehingga dapat berkontribusi meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Takalar.

1. Manfaat Praktis
   1. Bagi siswa, mereka dapat belajar memahami prinsip, aksioma, dan operasionalisasi pemecahan masalah matematika tanpa mengalami frustasi karena naluri bermainnya tidaklah sepenuhnya dihambat.
   2. Bagi guru, dapat membantu dalam mengelola dan mengembangkan pembelajaran matematika yang menyenangkan sehingga dapat merubah *image* siswa bahwa matematika bukanlah pelajaran yang menakutkan.
   3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembanding untuk penelitian pendidikan yang relevan sehingga turut menambah khazanah model-model pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.